

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan manusia yang perlu diperhatikan untuk kelangsungan hidup adalah pendidikan, yang dikatakan sebagai hal penting bagi manusia. Pendidikan merupakan hal terpenting dari setiap individu yang harus diperhatikan guna membangun sebuah perubahan di dalam kehidupan demi masa depan yang cerah. Pendidikan, seperti yang didefinisikan oleh Suyomukti (2015, hlm. 22) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia maupun lingkungannya. Pendidikan juga memberikan keterampilan intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Kebijakan pemerintah merupakan sebuah konsep yang sering didengar, tetapi seringkali tidak kita pahami dengan baik. Tujuan dari pendidikan yaitu untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, inovatif, aktif serta terampil dalam segi hal apapun. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi mereka secara penuh sebagai manusia yang taat dan setia kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki akhlak mulia, yang sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari pernyataan tersebut bahwa bisa disimpulkan mengenai pendidikan yang ada di Indonesia tidak semata tanggung jawab dari pemerintah saja, akan tetapi pendidikan adalah salah satu tugas bersama seperti pihak pemerintah, masyarakat maupun orang tua. Kerjasama antara ketiga pihak ini nantinya diharapkan agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pengembangan umat manusia secara menyeluruh.

Kebijakan pendidikan nasional dan implementasinya pada tingkat sekolah dasar pada saat ini belum maksimal diperhatikan. Hal ini merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan karena tingkat sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan awal yang sangat menentukan arah pencapaian cita-cita bangsa.

Dalam memperbaiki kualitas pendidikan, pembelajaran yang dilakukan merupakan tugas guru sebagai pendidik. Seorang pendidik harus dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif selain memiliki tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Keterbatasan kemampuan siswa untuk mengejar ketertinggalan dalam proses pembelajaran ialah salah satunya ilustrasi masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran yang dilakukan pendidik akibat dari ketidak menariknya pembelajaran. Hal tersebut bisa mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi tidak adanya perubahan atau masih sangat rendah. Adapun tindakan yang dapat diambil untuk meningkatkan standar pendidikan antara lain dengan mengubah pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*. Dengan adanya upaya ini maka guru sebagai pendidik dituntut untuk berinovasi dalam proses mengajar agar menarik minat peserta didik untuk belajar.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat berat, guru dituntut untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang sangat menarik agar proses pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik bisa bermakna yang membuat hasil belajar peserta didik meningkat. Menurut Trianto (dalam Meja, M. T. (2017, hlm. 707) menyatakan bahwa perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi proses maupun hasilnya. Jelas bahwa peran seorang guru sangat penting diperhatikan untuk menciptakan suatu perubahan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan hasil belajar siswa serta memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia khususnya tingkat sekolah dasar.

Apalagi proses pembelajaran saat ini masih mendominasi lingkungan belajar yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah. Kurangnya inovasi dalam pembelajaran seperti masih menggunakan model

pembelajaran konvensional, yang memandang peserta didik sebagai objek dari sudut pandang masyarakat baru, sudah tidak efektif lagi karena dianggap antisosial, kuno, dan otoriter. Model tradisional yang masih digunakan guru pada pelaksanaan pembelajaran menyebabkan hasil belajar peserta didik tidak seperti yang ingin diharapkan. Akibat dari fenomena ini, maka peserta didik akan lebih pasif ketika pembelajaran berlangsung yang bisa mengurangi pemahaman peserta didik terhadap materi dan berakibat pada hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

Menurut Jasdila, dkk (dalam Novianti, dkk (2020, hlm. 195) mengatakan bahwa di antara permasalahan pembelajaran di sekolah dasar yaitu guru kurang mengetahui model pembelajaran yang tepat dan variatif yang bisa digunakan pada saat pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang menarik, membuat siswa susah untuk memahami materi, menurunkan hasil belajar, dan membuat pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa.

Hasil belajar bagi siswa bisa dipahami sebagai prestasi yang dicapai melalui pelaksanaan proses pembelajaran. Karena proses pembelajaran adalah suatu proses, maka hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu proses pembelajaran merupakan suatu proses dan kemajuan pembelajaran dari hasil kegiatan belajar mengajar. Se jauh mana seorang siswa telah mempelajari suatu mata pelajaran yang ada di sekolah bisa disebut sebagai hasil belajar dan direpresentasikan dengan nilai tes.

Untuk mencapai hasil belajar pada mata pelajaran IPAS yang ada pada kurikulum merdeka di kelas IV SD secara optimal, maka tindakan yang dapat dilakukan guru adalah salah satunya menyajikan materi kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Apalagi materi IPAS sebenarnya penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Dari fenomena tersebut guru harus meningkatkan kualitas pembelajarannya. Agar siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak, maka berbagai pendekatan dan model pembelajaran harus diteliti secara benar, dan guru harus terbiasa dengan model pembelajaran yang tepat sehingga bisa tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Model *Problem Based Learning* adalah salah satunya.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yaitu salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digemari dan diperhatikan oleh para pendidik. Model yang dikenal dengan nama *Problem Based Learning* (PBL) adalah model yang dianggap relevan sebagai suatu kebutuhan masyarakat yang sedang berubah, kreatif, inovatif, dan kompetitif di era modern. Disebut kreatif karena model ini dapat berubah sesuai dengan tantangan dan situasi yang dihadapi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang disajikan dalam model ini, yang merupakan isu-isu aktual di lingkungan sekitar mereka. lingkungan, dan siswa diberi kesempatan untuk menemukan solusi.

Menurut Huda (2013: 271) menyebutkan bahwasanya model *Problem Based Learning* (PBL) ialah salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bisa mendorong inkuiri terbuka dan berpikir bebas, serta siswa juga bisa belajar mandiri dengan memecahkan suatu persoalan masalah. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka dihadapkan pada tantangan dunia nyata, yang merupakan inti dari model PBL. Menurut Suharta dan Luthan (2013: 56) menyebutkan bahwasanya penggunaan model *problem based learning* dalam aktivitas belajar mengajar mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bukan menghafal, meningkatkan pemahaman melalui diskusi, meningkatkan penerimaan model, peningkatan dari hasil belajar siswa, mendorong demokrasi dalam kelas, dan menumbuhkan kreativitas.

Model *Problem Based Learning* ialah suatu cara yang bisa menggunakan berbagai macam kecerdasan yang dibutuhkan, memecahkan masalah dengan baik, dan bisa meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Diharapkan siswa akan bisa berperan dalam membentuk pengetahuannya dalam pelaksanaan pembelajaran setelah menerapkan model PBL, khususnya terhadap pembelajaran IPAS.

Penelitian Baqiyatus Sawab pada tahun 2017 merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan”. Menurut temuan penelitian tersebut memperlihatkan

bahwasanya hasil belajar terhadap penguasaan konsep IPS meningkat setelah menerapkan *model Problem Based Learning*.

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu SDN Gekbrong 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur, bahwa pada saat pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPAS di kelas IV belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Hasil belajar yang didapatkan siswa belum muncul seperti yang diharapkan. Selama ini dalam proses belajar mengajar masih didominasi oleh pengajar, masih menggunakan model konvensional yaitu guru banyak menggunakan metode ceramah (satu arah), serta memberikan latihan berupa soal yang ada di dalam buku. Akibat dari fenomena tersebut peserta didik lebih banyak diam mendengarkan guru menjelaskan dan membuat peserta didik kurang bersemangat saat pelajaran berlangsung. Semuanya bisa menyebabkan siswa menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan tidak mengalami peningkatan hasil belajar yang sesuai. Dari fenomena dan fakta di atas maka perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun fakta di lapangan yang memperlihatkan bahwasanya perolehan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur, yaitu bisa dilihat pada tabel berikut ini:

NO	KKM	Total Hasil Belajar Siswa Kelas IVA	Keterangan
1	>75	12	Tuntas
2	<75	18	Tidak Tuntas
Total siswa kelas IVA		30	

Tabel 1. 1 Nilai Hasil Belajar Siswa

Semua bisa dibuktikan pada tabel di atas, bahwa pada saat observasi awal bisa dilihat nilai dari hasil pembelajaran pada mata pelajaran IPAS di kelas IVA SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur masih banyak yang belum mencapai nilai

KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 75. Dari data tabel di atas, kita juga bisa melihat bahwa rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran IPAS masih ada 18 siswa atau 60% yang masih belum memenuhi KKM, sedangkan yang sudah memenuhi KKM ada 12 siswa atau 40%. Dalam artian disini bahwa masih ada 60% yang harus remedial agar mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Problem Based Learning* karena model ini sudah bisa dikatakan sesuai terhadap tujuan mata pelajaran IPAS, yaitu bisa membantu siswa dalam mengembangkan ataupun menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya baik di lingkungan alam maupun sosial. Ketika model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan maka bisa berdampak pada hasil belajar kognitif siswa dalam mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur** ” yang akan dilaksanakan di kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat ditentukan berdasarkan apa yang telah disebutkan di bagian latar belakang, yaitu:

1. Proses pembelajaran di SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur khususnya pada kelas yang akan diteliti belum menerapkan model pembelajaran inovatif.
2. Hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur yang masih tergolong rendah.
3. Guru mengajar masih menggunakan model konvensional.
4. Guru dalam proses mengajar masih sering memakai metode ceramah.
5. Pembelajaran masih didominasi oleh guru.
6. Siswa masih belum bersemangat pada saat pembelajaran IPAS berlangsung.
7. Siswa tidak lagi berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan hasil belajar tidak sesuai dengan harapan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian disini disesuaikan dengan proses identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimana aktivitas proses pembelajaran di kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur ?
3. Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bisa membantu menginformasikan penelitian pada masa mendatang mengenai dampak dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa, terkhususnya pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa membantu meningkatkan standar kualitas pendidikan di sekolah dan menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas dan kompeten di bidangnya.

b. Bagi Guru

Guru dapat belajar dari penelitian ini tentang bagaimana menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memasukkannya ke dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Siswa

Penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, memotivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan tentang model-model pembelajaran baru sebagai sumber informasi yang bisa dipakai oleh para peneliti demi mempersiapkan diri menjadi tenaga pendidik yang profesional.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari supaya tidak ada kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang ada, maka peneliti akan memastikan bahwa istilah-istilah akan dipahami dengan jelas sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil (dalam Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M., 2020, hlm 3) bahwasanya model pembelajaran ialah salah satu tujuan ataupun tindakan yang mungkin dilakukan dalam membantu dalam pengembangan kurikulum, menentukan bahan untuk pengajaran di kelas dan mengarahkan pembelajaran lainnya. Bisa disimpulkan bahwasanya model pembelajaran ialah petunjuk pengajar sebagai perancangan proses pembelajaran di kelas.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning, seperti yang didefinisikan oleh Sumantri (2015, hlm. 42), bisa dimaknakan sebagai suatu rangkaian kegiatan aktivitas belajar yang lebih ditekankan pada penyelesaian masalah yang ditangani secara ilmiah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based*

Learning merupakan model pembelajaran yang lebih ditekankan terhadap suatu permasalahan ilmiah yang dihadapi oleh siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada apa yang telah dipahami oleh para ahli di atas.

3. Hasil Belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013, hlm. 14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil dari definisi yang diberikan di atas adalah bahwasanya hasil belajar ialah pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Panduan untuk menjelaskan isi dari setiap bab dan urutan penulisannya adalah sistematika skripsi. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga tahap, yang masing-masing tahap menjelaskan aspek yang berbeda namun saling berkaitan satu sama lain. Berikut sistematika yang digunakan untuk mengorganisasikan penulisan skripsi ini secara umum:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam Bab ini menjelaskan konteks latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi yang bertujuan untuk mengantar para pembaca mengenai topik pembahasan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu mengenai pengaruh model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur. **BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN.** Pada bab II ini berisikan tentang uraian teori yang dipusatkan pada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kajian teori dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian yaitu mengenai model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa. **BAB III METODE PENELITIAN.** Pada bab ini menjelaskan secara sistematis mengenai langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian guna memperoleh kesimpulan permasalahan terhadap hasil belajar siswa. Adapun isi dari bab ini yaitu pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi

dan sampel penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data, dan prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini sesuai dengan rumusan, asumsi, dan hipotesis penelitian bahwasanya bab ini memberikan tanggapan yang rinci terhadap hasil penelitian. Pengolahan data, analisis, dan tanggapan penelitian termasuk dalam temuan penelitian. Selain itu, pembahasan tersebut membahas tentang temuan penelitian dan memberikan jawaban atas hipotesis, apakah hipotesis diterima atau ditolak oleh hasil pengujian. BAB V SIMPULAN DAN SARAN. Pada bab terakhir ini berisikan tentang simpulan dan saran di dalam penelitian mengenai pengaruh model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN Gekbrong 1 Kabupaten Cianjur. Simpulan menyajikan penafsiran terhadap temuan hasil dari penelitian dan juga simpulan harus menjawab rumusan masalah. Sedangkan saran adalah rekomendasi yang dibuat untuk orang yang membuat kebijakan, orang yang menggunakannya, atau orang yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang sama di masa yang akan datang guna mempelajari subjek yang sama.